

Reformulasi Tugas dan Fungsi Guru Menghadapi Tantangan Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0

Tedi Priatna¹, Wildan Baihaqi², Asep Andi Rahman³, Yaya Sunarya⁴

¹Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tedi.priatna@uinsgd.ac.id

²Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, wildan.baihaqi@uinsgd.ac.id

³Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, andirahman@uinsgd.ac.id

⁴Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaya.sunarya@uinsgd.ac.id

Abstract

The industrial revolution 4.0 era is a new chapter era in human civilization. In this era, the swift influence of technology and information has brought human civilization to undergo massive changes in all sectors, including in the education sector. Education has been so severely disrupted that the role and teacher, who was originally a supplier of knowledge, face challenges. This article aims to reveal the role and function of teachers in the industrial revolution 4.0 era using critical analytical methods. The results of this study reveal that the role of teachers in the industrial revolution 4.0 era is that teachers must become facilitators, motivators, constructors, problem solvers, translators of creative and innovative learning scenarios. Whereas the teacher's function is as a figure of change and a figure of reform. Teachers are required to master technology and predict the direction of change and strategic steps in the face of the industrial revolution 4.0 era.

Keywords: *Industrial Revolution 4.0 Era; Teacher's Function; Teacher's Role.*

1. Pendahuluan

Setiap orang dengan ragam profesinya, menjadi bagian pengisi peradaban, pun halnya profesi guru. Ketika profesi seseorang berada pada puncak kegemilangannya, dengan tidak sadar mereka memiliki peranan penting dan strategis dalam mengisi peradaban ini. E. Greenwood mengidentifikasi lima syarat profesi. *Pertama*, memiliki perangkat teori sistematis. Ciri suatu profesi tampak dari keutuhan perangkat teori yang dikembangkan untuk memperluas profesionalismenya. *Kedua*, seorang profesional memiliki kemauan untuk menunjukkan apa yang dianggap paling baik untuk kliennya. *Ketiga*, seorang profesional memiliki legitimasi dan otoritas dalam bidang keahliannya. Hal tersebut diperkuat oleh pengawasan persatuan profesi. *Keempat*, terdapat fungsi penilaian dan pengawasan terhadap kompetensi profesi. *Kelima*, memiliki kode etik profesi yang disepakati disetujui. Sehingga ketika terjadi pelanggaran, komunitas profesi dapat mencabut otoritas seorang profesional pelanggar (Ernest Greenwood, 1957).

Namun demikian, apapun profesinya, dan setinggi apapun puncak kegemilangannya, semua itu bermula dari jasa seorang “guru”. Melalui sosok seorang guru, seseorang bisa membaca, menulis, berhitung, memahami, menganalisis, dan bahkan memecahkan masalah. Dari tangan guru pula lahirlah seorang pendidik, ilmunan, pengusaha, politisi, pejabat, dan bahkan presiden. Guru seperti halnya orang tua yang tiada hentinya mengasuh dan mendidik manusia dengan penuh kasih sayang. Guru seperti halnya tokoh masyarakat yang membimbing masyarakat menjadi orang-

orang yang berperadaban. Guru memiliki kedudukan strategis dalam mewariskan kebudayaan suatu bangsa dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Mahmud, 2019).

Maju dan tidaknya suatu bangsa tergantung pada maju dan tidaknya pendidikan. Sedangkan maju dan tidaknya pendidikan tergantung pada kualitas gurunya. Atas dasar itulah, profesi guru adalah profesi yang bukan asal “coba-coba” atau “main-main” tetapi profesi yang sangat vital dan menjadi sosok penentu peradaban bangsa. Jadilah Guru yang baik! Atau tidak sama sekali! Pesan utama dari moto tersebut, bahwa bila seseorang hendak jadi guru, janganlah main-main, profesi guru itu bukan untuk coba-coba. Dengan kata lain, untuk menjadi seorang guru itu tidak setengah hati, dan tidak pula merasa terpaksa. Jadilah seorang guru yang penuh idealisme, berkepribadian, untuk membina pribadi, keluarga dan masyarakat secara ikhlas (Soelaeman, 1985).

Ada juga adagium bahwa sosok guru itu adalah sosok yang patut “digugu dan ditiru”. Artinya sosok guru adalah sosok teladan, contoh yang baik (*uswatun hasanah*) untuk masyarakat minimal untuk siswa-siswanya. Sosok guru yang pantas digugu dan ditiru itu adalah mereka yang memiliki prinsip, integritas, tanggung jawab dan kesadaran diri untuk berbuat yang terbaik dengan tulus. Oleh karena itu, untuk menjalankan profesi guru tidak bisa hanya mengandalkan pada kekuatan intelektual dan keterampilan (*skill*), tetapi juga di dalamnya sarat dengan nilai atau norma, sebagai landasan atau pijakan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Namun demikian, untuk menjalankan profesi guru yang mulia tersebut, fase revolusi industri 4.0 ini tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Revolusi industri 4.0 merupakan era babak baru dalam peradaban manusia. Pada era ini, derasnya pengaruh teknologi dan informasi telah menghantarkan peradaban manusia mengalami perubahan besar-besaran dalam segala sektor, termasuk dalam sektor pendidikan. Pendidikan mengalami disrupsi yang sangat hebat sehingga peran guru pun yang semula sebagai *supplier* ilmu pengetahuan, menghadapi tantangan yang berat. Pada era revolusi industri 4.0 ini, perubahan terjadi begitu cepat, bukan lagi perhari, tetapi permenit bahkan perdetik. Atas dasar itu, guru harus adaptif dengan situasi ini, yaitu dengan sering meng *up to date* informasi dan wawasannya.

Dalam dunia pendidikan, era revolusi industri 4.0 ialah sebuah tantangan baru sarat dengan kompleksitas dan perubahan yang tidak menentu. Akan tetapi, bagi guru-guru yang adaptif dengan perubahan, kondisi ini sekaligus menjadi peluang yang sangat strategis untuk ikut andil mengisi dan mengendalikan peradaban kehidupan manusia melalui sektor pendidikan. Guru dituntut mampu beradaptasi terhadap era revolusi industri 4.0. Sikap adaptif itu dengan cara mengikuti perkembangan teknologi dalam penerapan pola pembelajaran (Harto, 2018).

Namun demikian, penerapan dan adaptasi teknologi dan informasi dalam dunia pendidikan pada era revolusi industri 4.0 ini, tidak menjamin sepenuhnya peradaban manusia menjadi lebih baik dan maju. Justru pada era ini, ada kekhawatiran besar yang sangat berbahaya, yaitu tercerabutnya nilai-nilai, baik nilai *illahiyyah* maupun *insaniyyah* yang terkandung dalam jiwa manusia. Jika pendidikan diartikulasikan sebagai *free value sector*, hal ini justru bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan itu sendiri. Bahkan situasi ini jauh lebih berbahaya bagi para guru dibanding dengan guru yang gagap teknologi. Jangan sampai manusia (guru) seperti robot, menjadi budak teknologi atau mendewakan teknologi, dan melupakan nilai-nilai dasar pendidikannya.

Atas dasar itu, maka peran dan fungsi guru sebagai pendidik di era revolusi industri 4.0 ini, menjadi bagian penting dan sangat menentukan nasib pendidikan bahkan peradaban manusia.

2. Metodologi

Analitis kritis merupakan metode yang digunakan dalam naskah ini, yaitu menggambarkan keseluruhan gagasan tentang objek tertentu. Adapun objek kajian dalam metode ini ialah gagasan atau pemikiran manusia yang terungkap pada naskah primer atau naskah sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan *library research*. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan ini dilakukan dengan studi penelaahan terhadap naskah, literatur, buku, catatan-catatan, dan laporan yang dianggap memiliki hubungan dengan permasalahan. Sedangkan tujuan analitis kritis diarahkan untuk dapat mengkaji gagasan primer yang dipercaya sebagai fokus penelitian. Tahapan analisis dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (a) deskripsi, (b) pembahasan, dan (c) pengayaan dan kritik, selanjutnya (d) melakukan studi analitik gagasan primer melalui analisis hubungan, perbandingan, dan pengembangan model rasional (Teti Ratnasih, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Revolusi Industri 4.0

Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui pertama kali memperkenalkan revolusi industri di pertengahan abad ke-19. John Clapham dan Nicholas Crafts dan beberapa sejarawan abad ke-20 mengemukakan bahwa sebuah proses perubahan ekonomi dan sosial terjadi secara bertahap dan berjangka panjang (Pat Hudson, 1992). Pertumbuhan ekonomi kapitalis dan pertumbuhan pendapatan per kapita menandai dimulainya era revolusi industri (Lucas, 2002).

Pertama kalinya dalam sejarah, standar hidup rakyat biasa mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan (Lucas, 2002). Dinamika pertumbuhan ekonomi tersebut tidak pernah terjadi sebelumnya. Beberapa momentum mendorong terjadi revolusi industri, diantaranya: (1) Perdagangan antara Inggris dan Skotlandia yang mengalami perkembangan; (2) Terjadinya perdamaian dan stabilitas seiring dengan menyatunya Inggris dan Skotlandia; (3) Mulai berlakunya sistem hukum yang memungkinkan terbentuknya korporasi atau saham gabungan perusahaan; dan (4) Mulai tumbuhnya kapitalisme (pasar bebas). Perkembangan inilah yang kemudian diidentifikasi sebagai revolusi industri pertama (Hoppit, 2011).

Sejarah revolusi industri merupakan *real change* dari perubahan yang terjadi. Pertanda revolusi industri 1.0 adalah mekanisasi produksi yang menunjang efisiensi dan efektifitas pekerjaan manusia; revolusi industri 2.0 ditandai oleh standarisasi mutu dan produksi massal; Pertanda revolusi industri 3.0 adalah penyesuaian massal dan fleksibilitas manufaktur berbasis sistem, otomatisasi dan robotika. Sedangkan Revolusi industri 4.0 hadir dengan cyber fisik dan kolaborasi manufaktur. Proyek pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur menjadi awal dipergunakannya istilah industri 4.0 (Irianto, 2017).

Era revolusi industri 4.0 ditandai dengan era digital hampir ke seluruh aspek kehidupan dalam penggunaan teknologi informasi yang masif. Revolusi Industri 4.0 penekanannya terhadap *internet of things*, *digital economy*, *artificial intelligence*,

robotic, rekayasa genetika, big data, dan lain sebagainya. Perubahan pola arus teknologi informasi banyak mengundang kecemasan bagi sebagian masyarakat karena banyak akan kehilangan pekerjaan yang digantikan oleh mesin, sehingga akan menambah jumlah pengangguran baru. Revolusi Industri mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendapatan rata-rata ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan pertumbuhan penduduk yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Rata-rata pendapatan perkapita negara-negara di dunia meningkat setelah revolusi industri tersebut.

Di sisi lain, Era revolusi industri 4.0. akan banyak menciptakan lapangan kerja baru dengan potensi penghasilan lebih baik, dengan mekanisme waktu lebih efisien. Misalnya Go-Jek, telah membuka ribuan orang mendapatkan penghasilan tambahan dengan berbagai fitur layanan yang menarik para konsumen, seperti Go-Food, Go-Massage, Go-Ride, Go-Send, Go-Health dan lain sebagainya. Di Indonesia, fenomena ini sudah kita rasakan dampaknya. Sebut saja lahirnya inovasi teknologi *e-commerce* bidang transportasi seperti Gojek, Grab, dan Uber sebagai *apps-based transportation service* berdampak signifikan terhadap turunnya omset dan performa bisnis armada taksi besar seperti Blue Bird, Express Taxi, dan lain sebagainya *online*. Tahun 2015 pendapatan Blue Bird turun dari Rp 5,47 triliun menjadi Rp 4,79 triliun di 2016. Laba bersih pun turun jauh dari Rp 824,02 miliar menjadi Rp 507,28 miliar; juga economy.okezone.com, 6 November 2018 tentang kerugian Taksi Express Naik 155% Vs Pendapatan Blue Bird Turun 7,5%) (Sugianto, 2017).

Di bidang perdagangan retail muncul *e-commerce market place* seperti Tokopedia, Bukalapak, Lazada, dan lain sebagainya yang mengubah trend jual beli masyarakat cukup dengan menggunakan perangkat telepon genggam mereka tanpa harus keluar rumah, cukup memanfaatkan teknologi *smartphone* yang terinstal aplikasi *market place* semua menjadi mudah, cepat dan murah. Fenomena ini tentu berdampak terhadap eksistensi bisnis dan komersial pusat perbelanjaan seperti mall, pertokoan pusat grosir, lapak pedagang komersial, yang mengeluhkan penurunan omset penjualannya (Jurnalis, 2017).

Di bidang layanan digital pendidikan muncul *e-commerce* seperti *ruangguru*. Salah satu perusahaan teknologi terbesar di Indonesia menyuguhkan laman *ruangguru* yang berfokus pada layanan berbasis pada jasa pendidikan. Memiliki lebih dari 15 juta pengguna, mengelola 300.000 guru yang menawarkan jasa 100 bidang pelajaran lebih, *ruangguru* mengembangkan sejumlah layanan belajar berbasis online-teknologi, termasuk *platform* ujian *online*, layanan kelas virtual, *marketplace les-privat*, video belajar berlangganan, serta konten pendidikan lainnya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa ada banyak perubahan dan perkembangan yang positif membuat ilmu pengetahuan tersalurkan dengan mudah dengan kelebihan era revolusi industri 4.0 ini, seperti kuliah *online*, digitalisasi perpustakaan atau *e-library*, dan adanya aplikasi pendidikan berbasis *smartphone mobile*. Berbagai platform dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran daring. Dilaporkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran daring dibanding tatap muka (Wahyudin Darmalaksana, 2020). Di Namun, hal tersebut tidak bisa menggantikan peran pendidikan moral atau pendidikan karakter. Oleh sebab itu, kemajuan teknologi era revolusi industri 4.0 harus berjalan seiring dengan pendidikan moral bagi siswa. Sehingga pendidikan di era revolusi industri 4.0 ini dapat menghasilkan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

3.2 Peran dan Fungsi Guru dalam Dunia Pendidikan

Filosofi sosial budaya masyarakat Indonesia menempatkan peran dan fungsi guru sedemikian rupa dalam peran ganda, bahkan tak jarang malah multi fungsi. Mereka adalah pengajar dan pendidik yang bertugas mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi mereka juga menjadi penjaga panutan, moral, *role model* sosial, bahkan tidak jarang mereka menjadi tempat bertanya segala permasalahan termasuk masalah ekonomi masyarakat. Dalam tataran praktis, setelah orang tua anak didik dalam proses pendidikan secara global, para guru dianggap sebagai orang kedua.

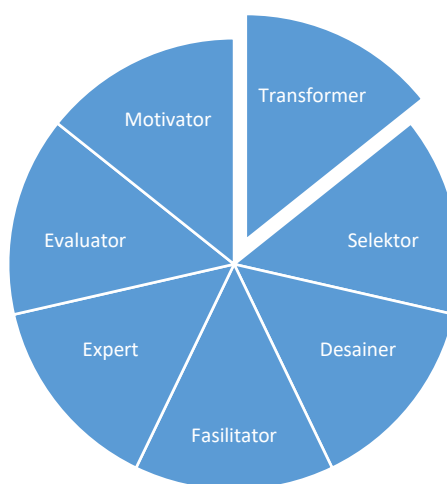
Sejatinya tugas mengurus atau mendidik anak merupakan tugas utama orang tua. Dialah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua tersebut disebabkan setidaknya oleh dua hal, yaitu: karena *Pertama*, orang tua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya yang harus bertanggung jawab mendidiknya; *kedua*, kepentingan kedua orangtua, yaitu orangtua mempunyai kepentingan terhadap kemajuan anak-anaknya, karena kesuksesan anaknya merupakan kesuksesan orangtuanya juga.

Namun demikian, perkembangan keterampilan, pengetahuan, sikap dan kebutuhan hidup yang demikian kompleks menempatkan posisi orang tua semakin rumit dan sulit. Walhasil untuk mendidik anaknya, para orang tua kemudian mengirimkan anak-anaknya ke sekolah. Hal tersebut dilakukan terlebih karena orang tua merasa tidak memiliki cukup waktu dan tidak mampu untuk mendidik anaknya dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang sangat dibutuhkan pada jaman sekarang ini. Dengan kata lain, dalam kondisi masyarakat tersebut, orang tua sepandai apapun tidak akan mampu membimbing anaknya dalam semua segi kehidupan anaknya. Oleh karenanya, bukan hanya di kalangan masyarakat tradisional, tugas guru dalam masyarakat modern pun menemukan fungsi dan peran pentingnya yang sangat jelas.

Secara umum, guru memiliki peran sebagai berikut:

- a. Pemilih dan penyaring materi pelajaran. Guru bukan hanya mampu menyajikan, tetapi juga memilih materi yang cocok, melalui penyaringan materi pelajaran yang ketat.
- b. Penyaji sekaligus *transformer* materi pelajaran;
- c. Guru seperti *supplier* ilmu pengetahuan kepada kepada murid.
- d. Desainer materi pelajaran. Materi pelajaran tidak dapat langsung begitu saja disampaikan kepada siswa, melainkan harus didesain terlebih dahulu, diselaraskan dengan taraf kemampuan siswanya sehingga dapat dicerna dengan baik. Betapapun bagus suatu gagasan, apabila tidak diselaraskan dengan daya tangkap para siswa, maka penyampaiannya akan sia-sia sebab tidak mencapai sasarannya.
- e. Evaluator atau penilai. Evaluasi dalam pendidikan adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pembelajaran dan seberapa besar keberhasilan guru dalam mengajar. Evaluasi merupakan aspek yang paling kompleks karena melibatkan berbagai variabel (Hamalik, 2008).
- f. Motivator bagi siswa-siswanya, Mengingat bahwa dalam mengajar itu siswa diharapkan tidak hanya mendapatkan pengetahuannya melalui uraian yang disajikan guru, melainkan harus mau juga mencari sendiri, mengkaji sendiri, menganalisis sendiri.

- g. Fasilitator, artinya guru harus mampu memfasilitasi belajar siswa yang memberikan kemudahan kepada siswa agar aktif belajar sesuai dengan kemampuannya
- h. Ahli pada bidang studi yang diajarkan. Seorang guru bukan hanya sekedar menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan, tetapi juga mampu menggali, menghayati, dan menemukan makna dibalik materi pelajaran yang disampaikannya.



Gambar 1. Peran Guru dalam Pendidikan

Selain beberapa peran guru di atas, guru juga sebagai pendidik yang memiliki peran lain sebagai berikut:

- a. Orang tua kedua bagi siswanya. Guru (terutama di sekolah) merupakan sosok pelindung bagi siswanya. Guru sejatinya mampu menciptakan rasa aman bagi mereka, baik fisik, psikis, mental, maupun etis. Dengan demikian, bagi siswa sesungguhnya sosok guru itu adalah sosok orang tua mereka sendiri, atau wakil dari orang tua, atau setidaknya-tidaknya sebagai orang yang dituakan.
- b. Penyayang dan penyabar. Guru dalam kesehariannya akan dihadapkan pada segudang problematika yang disebabkan oleh sikap dan tindakan siswanya. Terkadang dari sikap dan tindakan siswa muncul hal-hal yang menyebalkan, yang tidak sesuai dengan keinginan guru. Dalam situasi seperti itu, guru harus memiliki dan merealisasikan rasa sayang dan sabar kepada siswa.
- c. Pembimbing. Guru sejatinya mampu berperan sebagai pembimbing bagi siswanya dalam segala hal. Para siswa adalah orang-orang yang belum berpengalaman, sehingga rasa ingin tahu mereka sangatlah tinggi dalam memilih dan menentukan sikap dan perbuatan mereka. Tatkala mereka mencoba sesuatu, maka perlu dibimbing, sehingga tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diharapkan.
- d. Teladan bagi siswa-siswanya. Guru harus mampu menampilkan cara berfikir, bertutur kata, sikap dan perbuatan yang baik. Karena secara tidak sadar bahwa guru adalah “model” bagi siswanya. Tidak sedikit siswa menirukan sikap dan tingkah laku guru dalam kesehariannya

- e. Motor pencerahan dan inovator. Guru dengan segala kekurangan dan kelebihan dituntut bukan hanya mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mampu mencerahkan siswanya, sehingga terbuka cakrawala berfikir mereka. Selain itu, guru juga mampu menyuguhkan gagasan-gagasan *brilliant* dan segar yang mampu membakar semangat dan kemajuan siswa-siswanya.
- f. Pengendali pergaulan. Sosok guru sejatinya adalah sosok yang *supel*, yakni pandai menempatkan diri, tatkala bergaul dengan murid-muridnya. Di samping itu, guru juga mampu memahami perasaan dan keinginan siswanya, sekaligus menjadi pengendali pergaulan mereka. Bergaul sekaligus menjadi pengendali itu harus dilaksanakan secara luwes oleh guru. Kemahiran ini sangat bermanfaat dalam pergaulannya dengan pendidik dan tenaga kependidikan terutama yang berada di lingkungan sekolah tempat bertugas dan bahkan dengan masyarakat luas. Dengan demikian, sosok guru sebagai pengendali pergaulan menandakan bahwa guru adalah berkepribadian yang kuat.
- g. Penerjemah dan pengamal nilai-nilai kehidupan. Artinya bahwa guru dalam menjalankan kehidupannya di sekolah khususnya, dan di masyarakat pada umumnya tidak akan terlepas dari aturan. Tanpa berpegang kepada aturan tersebut, guru tidak akan mampu menjalani kehidupannya dengan baik dan teratur. Oleh sebab itu, guru dalam menjalankan aktivitasnya di tengah-tengah masyarakat, ia harus mengenali, mengakui dan mengamalkan aturan-aturan tersebut. Setelah itu, diharapkan mampu membimbing para siswa ke arah kehidupan pribadi dan bermasyarakat yang lebih baik dan lebih teratur.
- h. Sebagai sekretaris dan dokumenter. Peran guru sebagai pengajar banyak membuat catatan dan dokumentasi, baik yang berhubungan dengan materi pelajaran, keadaan siswanya, perkembangan prestasi siswanya, dokumentasi kegiatan, dan lain sebagainya. Artinya segala sesuatu yang terkait dengan sekolah dan bahkan luar sekolah, senantiasa didokumentasikan oleh guru dalam bentuk catatan/ tulisan.
- i. Penghubung antar siswa dengan masyarakat. Tugas guru bukan hanya di kelas, tapi juga di luar kelas (masyarakat), karena bahan dan tujuan pendidikan, input maupun outputnya ditimba dari dan diperuntukkan bagi masyarakat. Dengan demikian, guru mampu memperkenalkan dan meneladkan nilai-nilai yang baik yang berkembang di masyarakat serta menerjemahkannya ke dalam bahasa yang dapat dipahami siswanya. Selain itu, guru juga menjadi representatif dari dunia pendidikan di tengah-tengah masyarakat, memperkenalkan aspirasi anak dan dunia pendidikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat memahami apa yang sedang berlangsung, apa yang diharapkan oleh anak dan oleh dunia pendidikan, memahami pula masalah yang dihadapi dunia pendidikan. Dalam hal ini guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila (Saad, 2008).
- j. *Problem solver*. Kehidupan di sekolah terlebih di masyarakat sangatlah kompleks dan heterogen, dengan ragam etnis dan budaya yang berbeda-beda. Tidak sedikit masalah muncul dan berpotensi terjadinya konflik. Di sinilah peran guru sebagai penengah konflik, sekaligus memiliki kemampuan menghadirkan solusi dan mampu memecahkan masalah (*problem solver*) yang

mengedepankan akal sehat dan hati yang tenang, sehingga tercapainya kerukunan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Akhir-akhir ini, kondisi dunia pendidikan di tanah air sungguh memperihatinkan. Dimana kemajuan zaman tidak berbanding lurus dengan kemajuan gurunya. Bahkan sekarang ini, mulai nampak ketimpangan yang sangat kontras antara guru dengan murid. Murid dari golongan kaum milenial nyaman dengan tradisi digital, sedangkan guru masih menggunakan metode lama alias “kolot”. Akibatnya, sudut pandang murid berbeda dengan para guru, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini menjadikan iklim pendidikan tidak mendukung untuk melakukan *transfer of knowledge and values*.

Menghadapi perubahan jaman guru sejatinya melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mengalami perubahan-perubahan dengan begitu cepatnya. Perkembangan ini dipastikan memberikan dampak perubahan yang sangat signifikan, sehingga munculnya paradigma baru pada kehidupan manusia, termasuk juga dalam bidang pendidikan karena guru adalah titik awal dan juga titik sentral dari semua pembangunan pendidikan (Surya, 2007). Dalam hal ini Allah berfirman dalam al-Quran Ar-Ra’ad:11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ
مِنْ وَّالٍ

Oleh karena demikian, eksistensi guru era revolusi industri 4.0 adalah sebuah tantangan dan juga menjadi ancaman. Sebab, guru yang tidak menguasai teknologi apabila tidak beradaptasi, akan sangat kesulitan menghadapi murid yang menguasai teknologi. Pada era revolusi industri 4.0 ini, kreativitas dan inovasi seorang guru harus lebih ditingkatkan terutama menggunakan fasilitas teknologi. Dalam melakukan sikap yang kreatif dan inovatif harus diiringi dengan usaha *mentoring* dan *triggering* khususnya dari praktisi pendidikan yang telah sukses dalam memberikan pelayanan pendidikan (Priatna, 2019).

3.3 Tantangan Pendidikan Menghadapi Revolusi Industri 4.0: Reformulasi Tugas dan Fungsi Guru

Perkembangan dan kecanggihan teknologi informasi saat ini mampu dengan cepat didapat dan mempengaruhi sikap informant sesuai dengan informasi yang diterimanya, tidak terkecuali bagi aktivitas lembaga pendidikan. Gejala perubahan disrupsi saat ini telah masuk pada sektor pendidikan, sehingga peran guru pun yang semula sebagai *supplier* ilmu pengetahuan, menghadapi tantangan yang berat baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Revolusi industri 4.0 memberikan tantangan berat bagi pendidikan Indonesia. Hal ini terkait laporan McKinsey yang mengemukakan bahwa pada tahun 2030, robot dapat menggantikan sekitar 800 juta pekerjaan. Dalam pertemuan World Economic Forum di Davos, Swiss, Milyarder Jack Ma menilai, pendidikan akan menghadapi tantangan besar. Jika cara mendidik dan belajar-mengajar tidak berubah, 30 tahun mendatang, generasi penerus kita akan kalah oleh robot. Oleh karenanya, pendidikan harus berpacu menyaingi robot-robot tersebut di kemudian hari (Melani, 2018).

Dominasi ilmu pengetahuan, sains dan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran harus diorientasikan agar anak-anak muda Indonesia bukan saja mampu mengalahkan dan mengungguli kecerdasan mesin atau robot, tapi juga sekaligus memiliki kemampuan bersikap bijak menggunakan mesin untuk kemaslahatan dalam kehidupannya (Sukartono, 2018).

Dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0 berada pada masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan akselerasi peningkatan dan penguasaan pengetahuan yang luar biasa (Bernie Trilling and Paul Hood, 2016). Hal tersebut didukung oleh perkembangan dan kemajuan teknologi digital yang dikenal dengan istilah *information super highway* (Gates, 1996). Kegiatan pembelajaran era revolusi industri 4.0 harus disesuaikan dengan kebutuhan masa pengetahuan (*knowledge age*). Bahan pembelajaran harus didesain lebih otentik, menantang, *up to date*, dan menciptakan lingkungan bagi siswa untuk dapat berkolaborasi dalam memecahkan masalah (*problem solver*).

Pendidikan bukanlah tugas yang mudah untuk dilaksanakan. Dalam praktiknya masih dihadapkan dengan kendala dan masalah baik berkaitan dengan peluang dan perluasan akses ke pendidikan, efektivitas dan efisiensi, dan akuntabilitas (Dadan F. Ramdhan dan Isop Syafe'i, 2019). Mengelola lembaga pendidikan bukanlah hal yang sederhana, melainkan kegiatan dinamis dan penuh tantangan seiring dengan perkembangan zaman (Fattah, 2008). Pendidikan menjadi titik fokus perhatian lebih dalam setiap perubahan dan tantangan sosial kehidupan, hal ini dikarenakan pendidikan menyangkut kepentingan kondisi dan suasana kehidupan semua orang saat ini. Itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan, sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan melalui peningkatan mutu manajemen organisasi pendidikan dan mutu pengelolaan sumber daya manusia (Umiarso dan Nur Zazin, 2011). Pengelola pendidikan harus merespons dinamika dan perkembangan zaman dengan perbaikan mutu melalui kreativitas, inovasi yang tinggi, dan strategi manajemen yang baik. Dengan demikian, akan tercipta peluang lahirnya sumber daya manusia yang bermutu dan lebih maju untuk bersaing di tingkat regional, nasional, bahkan global.

Menurut Garvin (Nasution, 2000), untuk menganalisis kualitas pendidikan setidaknya terdapat delapan dimensi yang dapat digunakan sebagai indikator mutu pendidikan, yaitu: Kinerja (*performa*), *features*, Keandalan (*reliability*), Komformitas, (*comformace*), Daya tahan (*durability*), Kemampuan pelayanan (*service ability*) Estetika (*aesthetics*), dan Kualitas yang dipersepsikan (*percieved quality*). Selain itu, dilihat dari sudut pandang lembaga pendidikan (sekolah) sebagai penyedia jasa pendidikan (*service provider*) dan siswa sebagai pengguna jasa (*costumer*) yang di dalamnya ada orang tua, masyarakat dan stakeholder (Engkoswara dan Aan Komariah, 2010), indikator mutu pendidikan dapat diidentifikasi sebagai berikut, yaitu:

- a. *Fitness for purpose or user* (sesuai dengan penggunaan atau tujuan).
- b. *Conformance to specification* (sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan).
- c. *Zero defect* (sesuai dengan hasil dan produk yang tanpa cacat).
- d. *Right first, every time* (sesuai dengan harapan awal yang benar dan seterusnya).

Sistem pendidikan Indonesia meliputi: sekitar 200 ribu lembaga pendidikan, 4 juta tenaga pendidik dan 30 juta peserta didik, yang tersebar dari Sabang sampai

Merauke, merupakan sistem pendidikan yang begitu besar. Oleh karenanya, melakukan perubahan pada sistem pendidikan Indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah. Namun, komitmen perubahan ini merupakan sebuah keharusan yang harus sikapi, agar kita tidak terlindas oleh perubahan zaman yang sangat cepat.

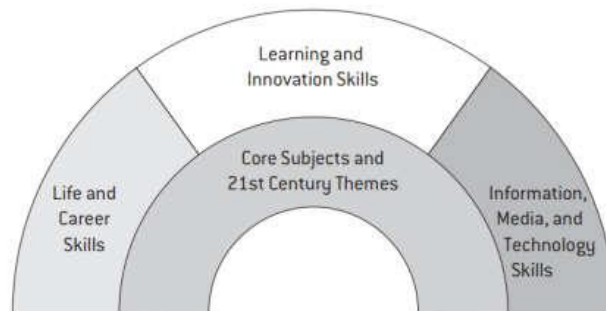
Era revolusi industri 4.0 berdampak terhadap dunia pendidikan khususnya peran dan fungsi pendidiknya. Jika peran pendidik masih terbatas sebagai penyampai pengetahuan (*transfer of knowledge*), maka mereka akan kehilangan peran dan fungsinya seiring dengan perkembangan teknologi. Padahal peran penting pendidik adalah penyampai nilai-nilai (*transfer of value*) karakter anak didik yang tentu saja tidak bisa tergantikan oleh mesin atau aplikasi robotik. Kondisi tersebut harus disiasati dengan meningkatkan kompetensi pendidik untuk mengeksplorasi melalui pembelajaran mandiri.

Proses pendidikan yang berlangsung saat ini tidak lagi harus terbatas oleh dinding-dinding ruang kelas yang tidak memungkinkan siswa mengeksplorasi lingkungan pendidikan yang sesungguhnya. Guru tidak lagi menyelenggarakan proses pembelajaran selalu sebagaimana biasanya tetapi harus sebagaimana seharusnya, jangan lagi miskin inovasi dan kreasi karena adanya keterbatasan waktu yang disita oleh hal-hal administrasi belaka. Guru tidak lagi melakukan proses pembelajaran di sekolah tidak dengan melakukan rutinitas pengulangan dan penyampaian informasi yang tidak mengasah peserta didik untuk mengembangkan daya cipta, rasa, karsa, dan karya serta kepedulian sosial bagi lingkungan siswa.

Pertanyaannya adalah, siapkah guru di Indonesia menghadapi era revolusi industri 4.0 ketika masih disibukkan oleh beban penyampaian muatan pengetahuan dan ditambah berbagai tugas administratif?. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim berjanji akan menyederhanakan administrasi bagi Guru (Sudjatmiko, 2019). Saat ini guru merasa terbebani dengan kurikulum yang selalu berubah dan beban administratif yang menyita waktu. Akibatnya, peran guru dalam interaksi sosial dengan peserta didik terbatas. Selama ini, guru harus membuat laporan pembelajaran ke pengawas sekolah, urusan administrasi sertifikasi, administrasi kenaikan pangkat, dan rancangan program pembelajaran (RPP) yang bersifat formalitas. Hal tersebut tentu membuat guru tidak fokus untuk mengajar dan membimbing peserta didiknya. Akibatnya, pembelajaran berlangsung ala kadarnya, tidak ada diskusi, hingga akhirnya guru tidak mampu menggali potensi anak didiknya. Revolusi industri pendidikan 4.0 seyogyanya lebih fokus ke fungsi pendidikan, menghadirkan pembelajaran yang baik, serta meningkatkan kualitas hubungan antara guru dan peserta didik di dalam kelas. Mengurangi beban administrasi bagi guru, juga meningkatkan mutu proses pembelajaran selama di sekolah.

Tantangan industri 4.0 pada bidang pendidikan menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan menerapkan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan komunikasi, kerjasama, sosio-kemasyarakatan dan pendidikan karakter. Pemanfaatan berbagai aktifitas pembelajaran yang mendukung industri 4.0 merupakan keharusan dengan model *resource sharing* dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun. Guru harus melakukan proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas dengan memanfaatkan media virtual, bersifat interaktif, menantang, serta pembelajaran yang kaya makna bagi peserta didik.

Setidaknya kompetensi yang harus dimiliki pada era revolusi industri 4.0 ini dapat dilihat pada bagan berikut:

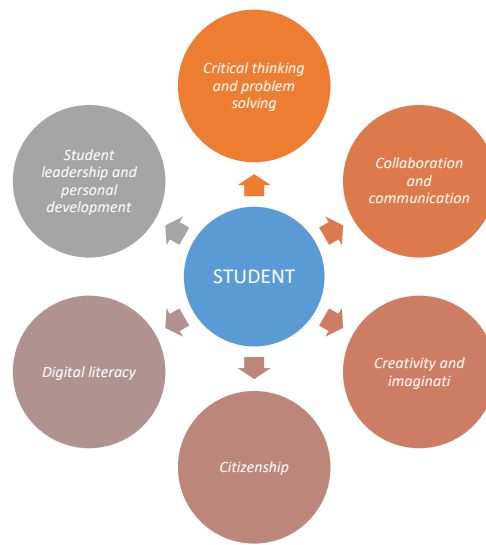


Gambar 2: Pelangi Keterampilan Pengetahuan
(Bernie Trilling and Charles Fadel, 2009)

Perubahan yang mendasar yakni terjadinya pergeseran ke era teknologi yang menjadikan informasi dikomunikasikan dengan cepat dan secara luas kepada semua warga negara, sehingga tidak ada warga negara yang terisolasi dalam informasi (Wartomo, 2016). Informasi yang disajikan pun akan sangat banyak, beragam tafsir, beragam sudut pandang. Dalam situasi seperti inilah, guru sejatinya pandai mengolah informasi, dan harus selangkah lebih “canggih” dibanding muridnya terutama dalam menggunakan teknologi. Karena dengan teknologi guru akan mudah menganalogikan perumpamaan-perumpamaan, menganalogikan bentuk abstrak ke dalam bentuk konkrit sehingga materi akan lebih mudah dipahami oleh siswa (Muhibbin Syah, 2018).

Metode pembelajaran -sebut saja aplikasi ruang guru- merupakan *artificial intelligence* dalam bidang pendidikan yang memudahkan masyarakat melakukan interaksi dalam pembelajaran menggunakan *online* dengan akurat, cepat dan interaktif. Hal inilah yang menandai era revolusi industri 4.0 dalam bidang pendidikan (Priatna, 2019).

Oleh sebab itu, pada saat ini sudah tidak relevan lagi apabila guru memperlakukan siswa sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seorang guru saja dan mengukur kemampuan siswa dengan kemampuan dirinya. Siswa di era revolusi industri 4.0 harus dibekali keterampilan yang meliputi: (1) *Digital literacy* (melek digital); (2) *Collaboration and communication* (kolaborasi dan komunikasi); (3) *Creativity and imagination* (kreativitas dan imajinasi); (4) *Problem solving and Critical thinking* (pemecahan masalah dan berpikir kritis); (5) *Student leadership and personal development* (kepemimpinan dan pembangunan diri) (6) *Citizenship* (kewarganegaraan); (Priatna, 2018).



Gambar 3. Keterampilan Siswa Era Revolusi industri 4.0

Guru pada era digital sejatinya mampu menjalankan sebuah konsep *multy channel learning* kepada muridnya, yaitu menganggap siswa sebagai pembelajar yang dinamis dan dapat belajar dari berbagai sumber, dari siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Oleh karenanya, pada era digital tersebut, guru diharapkan dapat berperan sebagai berikut:

- a. Guru dalam pembelajaran sejatinya bertindak sebagai fasilitator dan motivator dengan memberikan bimbingan atau arahan kepada siswa yang berbasis digital agar dapat belajar dari berbagai sumber.
- b. Guru dalam pembelajaran di era digital yakni sebagai konstruktor agar siswa mampu melakukan pencarian, penemuan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Guru mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara aktif dengan mencari pengetahuan dari berbagai sumber yang memanfaatkan teknologi. Guru tidak menanamkan pengetahuan ke dalam pikiran siswa, akan tetapi membangun siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri (Geddis, 1993).
- c. Guru dalam pembelajaran menekankan kreativitas dan inisiatif murid. Pendidikan di era revolusi industri 4.0 menuntut murid sebagai seseorang yang bisa mengejawantahkan pikirannya/ gagasannya, mengeluarkan potensinya, dan memiliki keinginan kuat untuk belajar. Guru dalam hal ini bertugas membangkitkan motivasi mereka sehingga menjadi siswa yang kaya dengan karya, dan rasa ingin tahu yang begitu tinggi dalam belajar. Motivasi harus dimiliki oleh siswa karena merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan mereka (Arifin, 2017).
- d. Guru dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0, menekankan pada interaksi dan kerjasama dalam menyelesaikan sejumlah masalah. Misalnya dengan penggunaan komputer/ internet, siswa belum bisa menyelesaikan berbagai ragam persoalan, sebagai tuntutan pembelajaran pada era revolusi industri 4.0. Dalam praktiknya, pemanfaatan komputer atau internet pada ini menjadikan anak individualis, senang menyendiri di tengah keramaian. Akibatnya meruntuhkan konsep interaksi sosial dan kerjasama. Akhirnya siswa

kehilangan rasa empati, simpati kepada orang lain, sehingga moral siswa tidak tumbuh subur dengan baik di negeri ini.

- e. Guru dalam pembelajaran era digital, harus mampu menerjemahkan skenario pembelajaran. Di samping itu, guru harus piawai memerankan siswa sebagai aktor pembelajaran.

Berdasarkan beberapa peran dan fungsi guru di atas, hal tersebut semakin memperjelas bahwa kedudukan guru relatif tidak bisa digantikan sepenuhnya oleh mesin. Sehingga secanggih apapun teknologi yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan di era revolusi industri 4.0, tetap saja eksistensi guru itu tidak bisa digantikan.

4. Simpulan

Berhasil dan tidaknya negara Indonesia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 sangat ditentukan oleh kualitas tenaga pendidik. Guru sejatinya dapat menyesuaikan dengan kebutuhan era revolusi industri 4.0, di mana pada era ini memiliki semangat futuristik. Pada saat ini guru bukan hanya diorientasikan mampu beradaptasi dengan teknologi, melainkan harus mampu memprediksi perubahan-perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Era revolusi industri 4.0 berubah begitu cepat, maka guru harus mampu mengikuti perubahan tersebut dan segera meningkatkan kemampuan untuk menghadapi perubahan tersebut. Oleh karena itu, peran dan fungsi guru pada era revolusi industri 4.0 sangat penting. Guru sebagai barisan garda terdepan dalam implementasi dunia pendidikan, harus meng-*upgrade* kompetensi mereka dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 karena siswa yang dihadapi guru saat ini adalah generasi milenial. Hal ini sekaligus menjadi isyarat bahwa *output* sekolah (lulusan) harus dapat menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. Jika kompetensi guru tidak berubah atau tidak berani "*hijrah*" menghadapi era revolusi industri 4.0, besar kemungkinan pendidikan di negeri kita akan terus tertinggal dibandingkan negara-negara lain.

Referensi

- Arifin, B. S. (2017). Learning Model to Improve Teenagers' Self-Esteem and Motivation of Having Achievement. *Jurnal Pendidikan Islam*, 221-234.
- Bernie Trilling and Charles Fadel. (2009). *21st Century Skills; Learning for Life in Our Times*. tk: Wiley & Sons.
- Bernie Trilling and Paul Hood. (2016, Mei 11). *Learning, Technology, and Education Reform in The Knowledge Age*. Retrieved from wested.org: https://www.wested.org/online_pubs/learning_technology.pdf.
- Dadan F. Ramdhan dan Isop Syafe'i. (2019). Strategic Management in Increasing Educational Participation for 12-Years Compulsory Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 227-238.
- Engkoswara dan Aan Komariah. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ernest Greenwood. (1957, July). Attributes of a Profession. *Social Work, Volume 2*, (Issue 3,), 45–55,.

- Fattah, N. (2008). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Geddis, e. A. (1993). Tranforming Content Knowledge: Learning To Teach About Isotopes. *Science Educational*, 575-591.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Harto, K. (2018). Tantangan Dosen PTKI di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 1-15.
- Hoppit, J. (2011). The Nation, The State, and The First Industrial Revolution. *Journal of British Studies*, 307-331.
- Irianto, D. (2017). *Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow*. Batu-Malang: Seminar Nasional Teknik Industri.
- Jurnalis. (2017, Juni 22). *Pedagang Mukena Thamrin City Mengeluh Omzet Turun*. Retrieved from economy.okezone.com: <https://economy.okezone.com/read/2017/06/22/320/1723019/pedagang-mukena-thamrin-city-mengeluh-omzet-turun>
- Lucas, R. E. (2002). *Lectures on Economic Growth*. Cambridge: Harvard University Press.
- Mahmud. (2019, 10 16). JADILAH GURU PROFESIONAL ERA DIGITAL YANG DIRINDUKAN SISWA. Retrieved from <https://uinsgd.ac.id/berita/jadilah-guru-profesional-era-digital-yang-dirindukan-siswa/>
- Melani, A. (2018, Januari 25). *Jack Ma: Ubah Pendidikan Agar Bersaing dengan Robot*. Retrieved from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3238241/jack-ma-ubah-pendidikan-agar-bersaing-dengan-robot>
- Muhibbin Syah, B. N. (2018). Pembinaan Perilaku Keberagamaan Remaja berbasis IPTEKS. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 210-221.
- Nasution, M. N. (2000). *Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pat Hudson, B. M. (1992). Rehabilitating the Industrial Revolution. *Jurnal*. Vol. 45, No. 1.
- Priatna, T. (2018). Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah pada Era Disruptive Innovation. *Junal Tatsqif*, 16-41.
- Priatna, T. (2019). *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia; Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahayu, N. (2019, Februari 18). *Digital Economy*. Retrieved from Warta Ekonomi: <https://www.wartaekonomi.co.id/read216033/ini-dampak-perkembangan-e-commerce-bagi-indonesia.html>
- Saud, U. S. (2008). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Soelaeman, M. (1985). *Menjadi Guru: Suatu Pengantar Kepada Dunia Guru*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Sudjatmiko, T. (2019, Desember 1). *Nadiem Makarim Berjanji Sederhanakan Administrasi Guru*. Retrieved from krjogja.com: <https://www.krjogja.com/peristiwa/nasional/nadiem-makarim-berjanji-sederhanakan-administrasi-guru/>
- Sugianto, D. (2017, Oktober 05). *Marak Taksi Online, Begini Dampaknya ke Bule Bird dan Express*. Retrieved from finance.detik.com:

<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3671606/marak-taksi-online-begini-dampaknya-ke-blue-bird-dan-express>.

- Sukartono. (2018). *Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Pendidikan di Indonesia*. tk: tp.
- Surya, M. (2007). *Percikan Perjuangan Guru; menuju Guru Profesional, Sejahtera, Terlindungi*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Teti Ratnasih, e. a. (2020). Developing Ethical Science Trough Education. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 673.
- Umiarso dan Nur Zazin. (2011). *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Wahyudin Darmalaksana, d. (2020). *Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21*. Bandung: Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wartomo. (2016). Peran Guru dalam Pembelajaran Era Digital. *Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII* (pp. 250-270). Jakarta: Universitas Terbuka Convention Center.

Biografi Penulis



Dr. H. Tedi Priatna, M.Ag. Lahir di Sukabumi, 30 Agustus 1970 adalah Dosen Ilmu Pendidikan Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



Wildan Baihaqi, M.Ag. Lahir di Banda Aceh, 01 Januari 1972 adalah Dosen Psikologi Agama pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



Asep Andi Rahman, M.Ag. Lahir di Cianjur, 13 November 1983 adalah Dosen Sejarah Peradaban Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



Dr. H. Yaya Sunarya, M.Ag. Lahir di Ciamis, 11 Juli 1981 adalah Dosen Filsafat Pendidikan Islam pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.